

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar belakang

Bunuh diri merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sangat global (*World Health Organization*, 2019). Hal ini dikatakan sebagai faktor penyebab kematian di urutan ketiga dunia (Stuart, 2009). Bunuh diri disebut sebagai sebuah usaha yang dilakukan individu secara sadar yang bertujuan untuk mengakhiri kehidupannya dengan melakukan beberapa usaha menyakiti diri sendiri (Davidson *et al.*, 2004). Individu yang beresiko bunuh diri ialah ia yang memiliki perilaku merusak diri secara langsung maupun disengaja untuk mengakhiri kehidupan. Individu tersebut secara sadar memiliki keinginan untuk mengakhiri hidup sehingga melakukan tindakan-tindakan untuk mewujudkan keinginannya (Herdman, 2012).

Bunuh diri umumnya dilakukan oleh seseorang yang memiliki permasalahan yang tidak dapat terselesaikan dengan baik atau didasari oleh faktor semakin meningkatnya penduduk usia produktif sehingga persaingan kehidupan pun semakin ketat dan hal ini sangat erat hubungannya dengan permasalahan ekonomi. Akibatnya diri pun terjebak dalam rasa sakit emosional yang merupakan salah satu gejala pada individu yang memiliki keinginan untuk bunuh diri (Li *et al.*, 2016). Masalah dalam internal keluarga, diagnosis penyakit fisik maupun mental, adanya upaya bunuh diri yang sebelumnya pernah

dilakukan teman-teman maupun orang terdekat, munculnya gejala kecemasan atau depresi, tingkat kepuasan terhadap dukungan sosial yang kurang, serta koping agama yang negatif secara signifikan juga mempengaruhi ide bunuh diri pada seseorang (Yasien, n.d., 2016).

Perilaku bunuh diri mencakup beberapa macam diantaranya adalah ide bunuh diri atau pikiran untuk bunuh diri, merencanakan, berusaha bunuh diri dan tindakan bunuh diri itu sendiri (Putra *et al.*, 2019). Individu yang tidak mampu mengendalikan stress akan membuatnya untuk berperilaku destruktif dan melakukan tindakan bunuh diri (Sharma *et al.*, 2007). Perilaku ini masih menjadi masalah kesehatan jiwa yang sangat serius dikalangan masyarakat baik masyarakat dinegara maju maupun berkembang serta penanganannya perlu dilakukan secara maksimal (Rochmawati *et al.*, 2018).

Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) setiap tahunnya mencatat hampir sebanyak 800.000 orang meninggal akibat bunuh diri di dunia dan sebagian besar kasus yaitu sekitar 79% terjadi pada negara yang memiliki penghasilan menengah kebawah (*World Health Organization*, 2019). Indonesia sendiri menduduki peringkat ke 8 dari beberapa negara di *ASEAN*. Tingkat rasio bunuh diri di Indonesia mencapai 1,6 sampai 1,8 orang untuk setiap 100.000 penduduk pada tahun 2001 dan meningkat di tahun 2005 mencapai 11,4 orang per 100.000 (*World Health Organization*, 2014).

Fenomena perilaku bunuh diri di Indonesia ini sulit diungkap dengan mudah, angka yang tercatat bisa jadi tampak sebagai sebuah puncak gunung es yang artinya kejadian yang terjadi bisa diperkirakan lebih banyak daripada itu

(Puslit, 2019). *Yougov* melakukan pemaparan mengenai kasus perilaku bunuh diri ini, yaitu sebanyak 27% orang Indonesia memiliki pikiran untuk bunuh diri, sebanyak 21% jarang memiliki pikiran bunuh diri dan sebanyak 6% orang sering mengalaminya (*Yougov*, 2019).

Perilaku bunuh diri yang terjadi di Indonesia jika dibandingkan dengan negara lain masih lebih rendah, tetapi perlu dipertimbangkan dampak serius yang akan akan terjadi seperti trauma psikologis jangka panjang dan produktivitas yang akan menurun (Kerr, 2008). Salah satu faktor terkait nilai-nilai spiritualitas juga berpengaruh pada seseorang dalam mengambil keputusan terkait hal yang pernah dilakukannya seperti percobaan bunuh diri (Musfirah, 2013). Spiritualitas menjadi sebuah bagian terpenting dari kehidupan guna pengambilan keputusan oleh seorang individu. Spiritualitas diketahui dapat menghambat individu yang memiliki ide bunuh diri dan meningkatkan harapan hidup mereka (Lawrence, Brent, *et al.*, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengalaman spiritual individu dengan perilaku bunuh diri yang pernah dialaminya.

II. Rumusan masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana persepsi pengalaman spiritual individu yang pernah memiliki perilaku bunuh diri di Daerah Istimewa Yogyakarta

III. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi pengalaman spiritual individu yang pernah memiliki perilaku bunuh diri di Daerah Istimewa Yogyakarta

IV. Manfaat penelitian

A. Manfaat teoritis

Mengembangkan ilmu keperawatan khususnya dibidang keperawatan jiwa yang berkaitan dengan pengetahuan tentang konsep spiritualitas atau pengalaman agama yang diterapkan pada individu dengan resiko bunuh diri serta meningkatkan spiritualitas dalam hal kesehatan jiwa bagi pasien.

B. Manfaat praktis

1. Pelayanan keperawatan

Memberikan kontribusi berupa sumber informasi dan bahan masukan terkait mengembangkan peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan keperawatan dengan memperhatikan spiritualitas pada pasien dengan resiko bunuh diri.

2. Pendidikan

Menjadi bahan masukan dan sumber informasi bagi ilmu keperawatan dalam mengembangkan konsep spiritualitas pada pasien dengan resiko bunuh diri serta meningkatkan pengetahuan dan perkembangan ilmu keperawatan.

3. Bagi pasien

Menambah wawasan pasien yang berkaitan dengan kesehatan jiwa dan spiritualitas yang dapat ditingkatkan pada pasien dengan resiko bunuh diri

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai pengembangan selanjutnya dibidang keperawatan khususnya yang berkaitan dengan keperawatan jiwa dalam memperhatikan spiritualitas bagi pasien dengan resiko bunuh diri serta untuk memberikan asuhan keperawatan pada pasien, dan salah satu sumber bacaan bagi penelitian lain.



UMY

UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA

Unggul & Islami

V. Penelitian terkait

No	Peneliti	Tentang	Desain	Hasil	Pembahasan (perbedaan dengan penelitian sekarang)
1	(Musfirah, 2013)	Pengaruh pendekatan spiritualitas terhadap keinginan bunuh diri pada remaja putri di SMAN 1 Patuk Gunung Kidul	Kuantitatif (<i>Pre Experimental Design</i>)	Adanya pengaruh pendekatan spiritual terhadap keinginan bunuh diri pada remaja putri di SMAN 1 Patuk Gunung Kidul	Pada penelitian sebelumnya diketahui intervensi dengan pendekatan spiritual dapat mengatasi keinginan bunuh diri sedangkan pada penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengalaman spiritual sebelumnya orang yang pernah melakukan percobaan bunuh diri.
2	(Devi & Fong, 2019)	<i>Spiritual Experiences of Women with Breast Cancer in Singapore: a Qualitative Study</i>	Kualitatif	Pengalaman spiritual yang dirasakan oleh wanita penderita kanker di Singapura adalah adanya perbedaan budaya. Dengan adanya masalah ini maka diperlukan perawatan holistik untuk mengatasi	Pada penelitian sebelumnya pengalaman spiritual yang diketahui adalah pengamanan spiritual wanita yang memiliki diagnosa kanker pada tahun pertama di Singapura. Sedangkan pada penelitian ini pengalaman spiritual yang ingin diketahui adalah pada orang dengan bunuh diri khususnya di wilayah Gunung Kidul yang memiliki tingkat bunuh diri tertinggi di Indonesia.

masalah spiritual wanita pada tahun pertama diagnosisnya.

3	(Lawrence, Brent, et al., 2016)	<i>Religion as a risk factor for suicide attempt and suicide ideation among depressed patients</i>	Kuantitatif	<p>Hubungan antara agama dan faktor risiko bunuh diri adalah kompleks dan dapat bervariasi di antara keduanya populasi pasien yang berbeda. Dokter harus mencari pemahaman yang lebih dalam peran agama dalam kehidupan pasien individu untuk memahami faktor risiko bunuh diri seseorang secara lebih penuh.</p>	<p>Penelitian sebelumnya mengatakan agama dan perilaku bunuh diri sangat berkaitan dan diperlukan untuk mengetahui faktor resiko bunuh diri pada individu secara menyeluruh. Penelitian yang akan dilakukan akan berkaitan dengan hasil penelitian sebelumnya ini karena pengalaman spiritual penting diketahui untuk perawatan selanjutnya.</p>
---	---------------------------------	--	-------------	---	--

4	(Renz et al., 2015) <i>Spiritual Experiences of Transcendence in Patients With Advanced Cancer</i>	Kualitatif (fenomenologi)	135 pasien mengkomunikasikan pengalaman spiritual, seperti yang diungkapkan oleh perubahan kesadaran tubuh, lebih sedikit rasa sakit, lebih sedikit kecemasan, penerimaan penyakit / kematian yang lebih tinggi, identitas spiritual baru. Pengalaman spiritual dikomunikasikan oleh pasien di seluruh afiliasi/ sikap keagamaan yang berbeda. Perawatan spiritual berbasis pengalaman dapat melengkapi	Penelitian sebelumnya dilakukan pada pasien penderita kanker dan diketahui bahwa perawatan spiritual dengan berbasiskan pengalaman akan melengkapi perawatan pasien secara holistic khususnya pada kebutuhan <i>palliative care</i> . Penelitian saat ini akan melihat pengalaman spiritual pada orang yang pernah melakukan percobaan bunuh diri dan mungkin saja dapat memberikan manfaat yang sama bagi perawatan selanjutnya bagi penderita.
---	--	---------------------------	---	--

				pendekatan berbasis kebutuhan saat ini.	
5	(Taghiabadi et al., 2017)	The association between death anxiety with spiritual experiences and life satisfaction in elderly people	Kualitatif	Berdasarkan hasil, mengurangi stres dalam tahap kehidupan lansia termasuk pengurangan kecemasan dalam menghadapi kematian, dimungkinkannya melalui penggunaan pengalaman spiritual dan peningkatan kepuasan hidup.	Pada penelitian sebelumnya perawatan menggunakan pengalaman spiritual juga dapat digunakan dalam mengurangi kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia, sedangkan pada penelitian ini akan melihat bagaimana pengalaman spiritual pada orang yang pernah melakukan tindakan bunuh diri dan gagal.
6	(Jahn & Spencer-Thomas, 2018)	<i>A Qualitative Examination of Continuing Spiritual Experiences in Individuals Bereaved by Suicide</i>	Kuantitatif	Mayoritas peserta, pengalaman spiritual seperti rasa memiliki makna yang dalam dan sering dianggap sebagai sumber positif	Pada penelitian sebelumnya penelitian ditujukan pada orang sekitar yang dekat dengan orang yang meninggal akibat bunuh diri. Peneliti menanyakan pengalaman dalam diri mereka terkait spiritualitasnya yang dapat menjadi suatu

penyembuhan dan transformasi setelah kematian karena bunuh diri. penyembuhan dalam kesedihan akibat ditinggal oleh orang terdekatnya. Sedangkan pada penelitian ini akan melihat bagaimana pengalaman spiritual pada orang yang pernah melakukan tindakan bunuh diri dan gagal.



UMY

UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA

Unggul & Islami